

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasih sayang yang didapatkan dari keluarga merupakan *support* yang akan menjadikan seorang anak menjadi manusia dewasa yang bijaksana serta bermoral, namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang sejahtera dan ideal, sebagian dari anak-anak harus rela berpisah dengan orang tua dikarenakan berbagai hal dan anak diberikan kehidupan yang sulit tanpa dampingan orang tua kandung di usia yang masih muda (Tricahyani dan Wideasavitri, 2016).

Menurut Hartini (dalam Tricahyani dan Wideasavitri, 2016) anak-anak menjadi terlantar dikarenakan berbagai faktor yaitu ekonomi yang rendah, menjadi yatim/piatu, atau menjadi yatim-piatu, sehingga anak-anak terlantar sehingga kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi secara maksimal. Anak-anak yang hidupnya kurang beruntung dalam hal keluarga ataupun yang tidak tinggal dengan kedua orang tua seperti ini akan dirawat oleh suatu lembaga sosial yang dapat membentuk perkembangan psikologis dan fisik anak-anak tersebut yang disebut dengan Yayasan Panti Asuhan (Mulyati, 1997).

Menurut Santoso (dalam Haryanti, dkk, 2016) setiap panti asuhan pastinya memiliki pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua kandung, menjaga, dan memberikan bimbingan serta kasih sayang yang layak untuk anak-anak penghuni panti asuhan. Maka dari itu, panti asuhan memiliki peran yang sangat

penting sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan proses perkembangan.

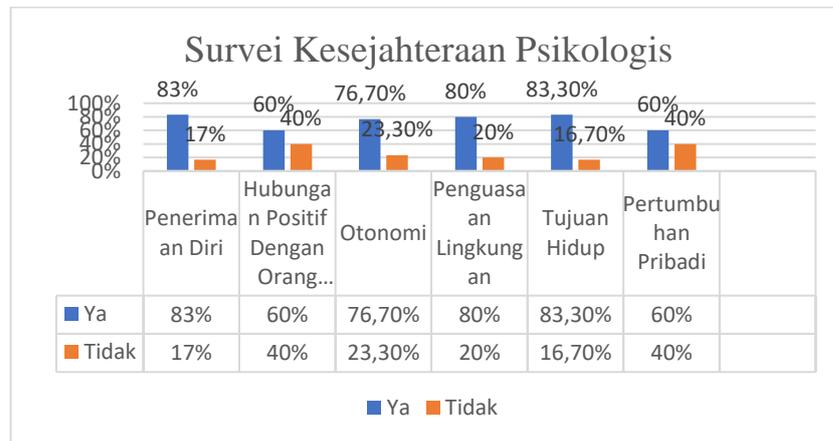
Umami (2019) mengatakan bahwasannya Perkembangan yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan adanya tingkah laku yang positif dan tingkah laku yang negatif, hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang berada di fase peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, sehingga perilaku yang muncul ialah pemberontak, mudah gelisah, dan belum konsisten dalam menentukan sesuatu. Dalam masa ini, remaja akan banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinayak dan Judge (2018) mengatakan bahwasannya masa remaja adalah masa dimana individu mengalami masa kekacauan sehingga selama masa ini sangat penting untuk lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis remaja.

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologi juga merupakan keadaan dimana individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya serta mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki sifat mandiri terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan luar, memiliki arti hidup, dan mampu mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hailegiorgis, dkk (2018) menemukan bahwasannya kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rendah dibandingkan remaja yang tinggal dengan keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan survei awal pada tanggal 3 dan 4 Januari 2024 dengan menggunakan kuesioner secara *offline* pada 30 remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe.

Gambar 1.1

Survei Kesejahteraan Psikologis



Berdasarkan hasil survei yang diatas dapat dilihat dari keenam aspek kesejahteraan psikologis baik, nilai tertinggi terdapat pada aspek penerimaan diri mendapatkan nilai 83% artinya remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe merasa bahwa mereka mampu menghargai serta menerima sepenuhnya hal-hal yang ada pada dirinya berdasarkan hasil survey rata-rata remaja mengatakan bahwasannya “bersyukur apa yang terjadi dengan diri saya” dan “sudah takdir yang diberikan Allah SWT”. Pada aspek tujuan hidup mendapatkan nilai 83% artinya remaja panti asuhan memiliki tujuan hidup yang bermakna pada diri mereka sendiri, berdasarkan hasil survey rata-rata remaja mengatakan “ingin menjadi orang sukses”, “ingin mencapai cita-cita”, dan “ingin membahagiakan orang tua”. Menurut Ryff (dalam Saputri & Mulwarman, 2022) individu yang dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik apabila ia mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, mampu mengambil Keputusan secara mandiri,

mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mampu mencapai tahapan perkembangan dalam hidupnya.

Membangun hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi mendapatkan nilai paling rendah, berdasarkan hasil survei yang dilakukan aspek membangun hubungan dengan orang lain mendapatkan nilai 60%, artinya remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe belum semua remaja mampu membangun hubungan yang positif dengan individu sekitarnya, beberapa remaja mengatakan “suka bergaul dengan orang lain”, beberapa juga mengatakan “tidak suka bergaul dengan banyak orang”, dan ada yang mengatakan “tidak, karena saya tinggal di panti”. Pada aspek pertumbuhan pribadi mendapatkan nilai 60%, artinya remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe belum sepenuhnya mampu dalam mengenali potensi-potensi yang ada pada diri mereka, dengan mengatakan “tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki”, “tidak siap mental”, dan “tidak berani mengambil tanggung jawab”. Menurut Ryff (1989) individu yang memiliki kesejahteraan psikologi yang baik apabila individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya serta mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki sifat mandiri terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan luar, memiliki arti hidup, dan mampu mengeksplorasi potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil survei pada variabel kesejahteraan psikologis pada gambar 1.1 maka dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe merasakan kesejahteraan psikologis. Dimana remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe mampu menerima hal-hal yang ada pada dirinya dengan baik, tidak

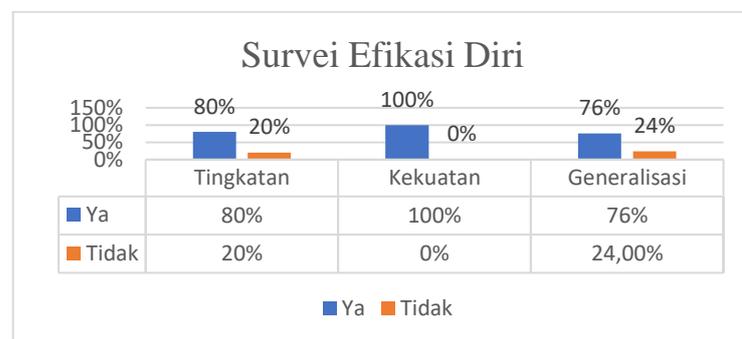
semua remaja mampu menjalin hubungan dengan orang lain, mandiri dalam menentukan keputusan, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup, dan belum semua remaja mengenali potensi yang dimiliki pada dirinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prayogi, dkk (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah efikasi diri, individu yang dapat menerima kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya dikarenakan individu tersebut yakin pada dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siddiqui (2015) mengatakan bahwasannya efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, tingkat efikasi diri yang tinggi berperan pula pada keterlibatan dan kepuasan dalam hidup. Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki individu dalam mengatasi situasi tertentu dan menghasilkan suatu manfaat, sehingga efikasi diri sangat penting dalam ketahanan remaja yang tinggal di panti asuhan (Laura dan Ulfah, 2020). Menurut Saba (dalam Tarigan, dkk, 2024) menjelaskan bahwasannya individu yang memiliki efikasi diri yang rendah terhadap kemampuan yang dimiliki akan cenderung hanya berfokus pada persepsi ketidakmampuan yang dimiliki saja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atieka (2015) mengatakan bahwasannya efikasi diri pada remaja yang tinggal dipanti asuhan masih tergolong rendah dikarenakan sering kali merasa diasingkan dan selalu merasa dikasihani, sehingga membuat remaja remaja panti asuhan tersebut tidak percaya diri untuk membuat mimpi atau keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan survei awal pada tanggal 3 dan 4 Januari 2024 dengan menggunakan kuesioner secara *offline* pada 30 remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe.

Gambar 1.2

Survei Efikasi Diri



Berdasarkan hasil survei diatas dapat dilihat dari ketiga aspek efikasi diri terlihat baik, terdapat aspek kekuatan memiliki nilai paling tinggi dengan nilai 100%, artinya remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe mampu menilai kemampuan yang ada pada diri mereka dengan mengatakan “iya, saya yakin” atau “iya, saya mampu”. Aspek generalisasi mendapatkan nilai lebih rendah dengan nilai 76%, artinya remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe belum semua remaja mampu memahami seberapa luas cakupan kemampuan yang dimilikinya dengan mengatakan “saya merasa tidak yakin mampu menyelesaikannya”. Menurut penelitian yang dilakukan Krademas (dalam Tyas, 2023) mengatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasa nyaman dalam hubungan sosialnya dan memiliki keyakinan bahwasannya individu tersebut mempunyai keterampilan yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil survei pada variabel efikasi diri pada gambar 1.2 maka dapat disimpulkan bahwasannya remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe mempunyai efikasi diri. Dimana remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe mampu mengetahui dan mengatasi taraf kesulitan pada tugas yang didapatkan, mampu menilai kemampuan yang ada pada diri mereka, namun belum semua paham seberapa luas cakupan kemampuan yang dimiliki dirinya.

Berdasarkan hasil survei pada gambar 1.1 dan gambar 1.2 maka dapat disimpulkan bahwasannya remaja panti asuhan di Kota Lhokseumawe memiliki efikasi diri dan merasakan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil yang didapatkan terlihat berbeda dari hasil penelitian sebelumnya, sehingga dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Efikasi Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan di Kota Lhokseumawe”.

1.2 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alfinuha, dkk (2019) dengan judul penelitian “Pelatihan HERO untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan”, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis yang signifikan antara sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan. Pelatihan HERO terbukti efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan, penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan konsep *experiential learning* dengan metode lecturing, desain penelitian menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Subjek yang digunakan sebanyak 20 remaja berusia 14-18 tahun.

Perbedaan pada penelitian terletak pada jumlah subjek penelitian, lokasi penelitian dan metode yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum (2015) dengan judul penelitian “Model Pembelajaran Kognisi Sosial untuk Meningkatkan Efikasi Diri Anak Panti Asuhan”, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat hasil dimana terdapat peningkatan efikasi diri sebelum intervensi dibanding setelah intervensi dan tindak lanjut dengan nilai t masing-masing $-6,75$ dan $-7,72$; $p < 0,01$, penelitian yang dilakukan menggunakan metode *mix method* (eksperimen dengan memberikan psikoedukasi dengan metode *one group pretest-posttest* dan FGD), subjek yang digunakan sebanyak 24 remaja panti asuhan. Perbedaan terletak pada metode penelitian, salah satu variabel yang digunakan, jumlah subjek yang digunakan dan lokasi penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Harjanti (2021) dengan judul penelitian “Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari *Internal Locus of Control* dan Spiritualitas”, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat hasil dimana terdapat hubungan antara *locus of control* dan spiritualis dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal dipanti asuhan Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Semakin tinggi *internal locus of control* dan spiritualitas maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* dan spiritualitas maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal dipanti asuhan, penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan subjek yang digunakan sebanyak 75 remaja panti asuhan berusia 12-23 tahun, penelitian

berlokasi di Trenggalek. Perbedaan terletak pada variabel yang ingin diteliti, jumlah subjek yang diteliti, dan lokasi penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Laura (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Antara *Self-efficacy* dan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat hasil dimana terdapat terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan regulasi emosi dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan Mahmudah Bandar Lampung, penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif kolerasi, subjek yang digunakan sebanyak 58 remaja yang tinggal di panti asuhan menggunakan teknik *sampling total*, lokasi penelitian di Lampung. Perbedaan terletak pada metode pengambilan subjek dan jumlah subjek yang digunakan, salah satu variabel yang digunakan dan lokasi penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya,dkk (2020) dengan judul penelitian “Efektifitas Pelatihan Kecerdasan Emosional untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan”, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat hasil dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan setelah dilakukannya pelatihan kecerdasan emosional, terlihat efektivitas pelatihan kecerdasan emosional terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan, penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan jenis *one group pretest-posttest* , subjek yang digunakan sebanyak 14 remaja yang tinggal di panti asuhan berjenis kelamin laki-laki, lokasi penelitian di Jakarta. Jumlah

subjek yang digunakan, metode penelitian yang dilakukan, salah satu variabel yang digunakan dan lokasi penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada Remaja Panti Asuhan di Kota Lhokseumawe?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan di kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya mengenai Efikasi Diri dan Kesejahteraan Psikologis. Serta, dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai efikasi diri dan kesejahteraan psikologis.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan, antara lain:

a. Bagi Responden

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan remaja panti asuhan dapat lebih membangun hubungan sosial yang baik dalam menciptakan

kesejahteraan psikologis yang baik antar sesama teman di panti asuhan, lalu dapat lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki pada diri.

b. Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bagi panti asuhan untuk dapat menunjang remaja panti asuhan dalam mengembangkan kemampuan yang ada didalam dirinya, sehingga mereka akan menjadi lebih percaya diri.